

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Tingkatan kemampuan dapat dilihat melalui hasil belajar. Hasil belajar siswa dapat diukur melalui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Dengan adanya proses pembelajaran diharapkan siswa mampu mendapatkan hasil belajar yang baik, sehingga hasil belajar tersebut dapat menjadi salah satu tolak ukur dalam keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari sebuah interaksi. Seperti yang dikemukakan oleh Dimayati Mudjiono bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.⁴ Menurut Syaiful hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.⁵ Sedangkan menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku

⁴*Edy Syaputra, *SNOWBALL THROWING TINGKATAN Minat dan Hasil Belajar*, (Suka Bumi: Haura, 2020), 24.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 23.

padadiri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁶ Jadi kesimpulan dari hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu yang diukur atau diamati dalam bentuk kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Hasil Belajar Kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui. Dalam arti luas, kognitif adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.⁷

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Jadi ranah kognitif merupakan ranah yang bekerja dalam bidang mental (otak) yang berkaitan dengan proses mental bagaimana impresis indera dicatat dan disimpan dalam otak. Seperti halnya berfikir, mengingat, dan memahami sesuatu.

Berdasarkan pengertian ranah kognitif di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar kognitif merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa dalam pemahamannya tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan

⁶ Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta Tahun 2009), 200.

⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*, Jakarta: Kencana, 2012), 47.

proses mental (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah ia melakukan suatu pembelajaran.

3. Aspek- aspek Hasil Belajar

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran (pengalaman belajar). Menurut Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni; keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar yakni; informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris. Namun dalam sistem pendidikan nasional menggunakan klasifikasi hasil belajar Benjamin S. Bloom yang lebih dikenal dengan Taksonomi Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

Q

1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).

Ranah kognitif dibagi menjadi enam^{8 9}:

- a. Pengetahuan (*knowledge*) adalah jenjang paling dasar dalam Taksonomi Bloom. Meskipun pengetahuan adalah jenjang yang paling mendasar, tapi jenjang ini adalah komponen yang penting.

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

⁹ *Ibid*, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 22.

Penerapan dalam jenjang ini misalnya: siswa mengetahui istilah, atau mengetahui fakta spesifik. Menurut Suryono dan Harianto jenjang ini menekankan pada kemampuan siswa menguraikan isi pokok bacaan, mendefenisikan istilah serta memaparkan fakta-fakta.¹⁰ Contohnya; menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip, prosedur yang telah dipelajari siswa.

- b. Pemahaman adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkan tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain. Contohnya: siswa diharapkan kemampuannya untuk mengerti makna dari informasi yang diperoleh baik berupa fakta, konsep, dan prinsip.
- c. Penerapan adalah kemampuan yang menuntut siswa untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.¹¹ Contohnya: siswa memiliki kemampuan menggunakan prinsip, aturan, atau metode yang telah diketahuinya dalam situasi baru atau situasi kongkrit.
- d. Analisis adalah kemampuan siswa untuk membuat jenjang gagasan-gagasan dalam satu kesatuan materi secara jelas atau membuat hubungan-hubungan antara gagasan-gagasan secara

¹⁰ Suryono dan Harianto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja, 2014), 169.

¹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 21.

eksplisit.¹² Contohnya; siswa memiliki kemampuan menguraikan suatu informasi yang dihadapi menjadi komponen-komponennya, sehingga struktur informasi serta hubungan antar komponen informasi tersebut menjadi jelas.

- e. Sintesis adalah kemampuan untuk mengenali data-data serta informasi yang di dapat kemudian menghubungkannya untuk mendapat solusi yang dibutuhkan. Contohnya; siswa memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan bagian-bagian terpisah menjadi keseluruhan yang terpadu. Termasuk kemampuan merencanakan eksperimen, karya tulis, menyusun cara baru untuk mengklarifikasikan obyek, peristiwa, dan informasi-informasi lainnya.
- f. Evaluasi adalah kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu materi pembelajaran, argument yang berkenan dengan sesuatu yang diketahui, dipahami, dilakukan, dianalisis dan dihasilkan.¹³ Contohnya; siswa memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan nilai satu pernyataan, uraian, pekerjaan, berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan. Misalnya memilih rumusan yang didukung oleh data.

¹² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010),

¹³ Dimiyanti dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 28.

2) Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila ia telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.^{* 13 14} Adapun beberapa kategori ranah afektif¹⁵ sebagai berikut:

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (simulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.
- b. *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c. *Valueing* atau penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dari kesepakatan terhadap nilai tersebut.

¹⁴ Isa Anshori, *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, (Sidoarjo: Muhammadiyah University Press, 2009), 39.

¹³ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Prinsip, Teknik, dan Prosedur*, (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2020), 103-104.

- d. Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan, dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
- f. Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai ranah afektif. *Pertama*, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. *Kedua*, perilaku harus sesuai dengan tipikal perilaku seseorang.

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.¹⁶ Adapun beberapa kategori ranah psikomotor¹⁷ sebagai berikut:

- a. Imitasi merupakan kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.

¹⁶Yan Djoko Pictono, *Anakku Bisa Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*, (Jakarta: Katalog Dalam Terbitan, 2015), 278.

¹⁷S. Widanarto Prijowunlalo, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), 58.

- b. Manipulasi merupakan kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.
- c. Presisi merupakan kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana secara akurat, sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang presisi.
- d. Artikulasi merupakan kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dengan ketepatan yang tinggi, sehingga produk keijanya merupakan sesuatu yang utuh.
- e. Naturalisasi merupakan kemampuan melakukan kegiatan secara reflek atau otomatis.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto, faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁸

- a. Faktor interen merupakan faktor yang ada dalam diri siswa (intem) yang berpengaruh dalam meraih belajar.¹⁹ Adapun faktor interen tersebut adalah:

¹⁸ Slameto, *Balajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 54.r

¹⁹ Ending Sri Wahyuni, *Model Pembelajaran Mastery Learn ing Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Budi Utomo, 2020), 69-70.

1) Faktor Jamaniah

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.²⁰

a) Faktor Kesehatan adalah keadaan tubuh yang sehat, bebas dari gangguan-gangguan. Kesehatan siswa berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar siswa akan terganggu jika kesehatannya terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika tubuhnya lemah, kurang darah, atau ada kelainan-kelainan fungsi alat indranya serta tubuhnya.²¹

b) Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Cacat itu dapat berupa mata, setengah mata, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat, belajarnya dapat terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 132.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 45-55.

diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.²²

2) Faktor Psikologi

Setiap manusia atau siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologi yang berbeda-beda, terutama dalam hal sadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya.²³

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah inteligensi, perhatian, minat dan motivasi, bakat, kematangan dan kesiapan.

- a) Faktor Inteligensi (kecakapan) sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Semakin tinggi tingkat inteligensi siswa, semakin besar peluang meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi siswa, semakin sulit untuk mencapai kesuksesan belajar.²⁴ Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap

²² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 45-55.

²³ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*, (Jakarta Selatan: GP Press Group, 2013), 26.

²⁴ Baharuddin & Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2012), 21.

calon guru atau guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan siswanya.

- b) Perhatian menurut Gasali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.²⁵ Agar siswa dapat belajar dengan baik, hendaknya guru memiliki bahan pelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sesuai dengan kondisinya.
- c) Faktor Minat dan Motivasi, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasetertarikan pada suatu hal aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan motivasi sebagai sesuatu yang kompleks, yang akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 56.

- d) Kematangan adalah suatu tingkat/aye dalam pertumbuhan siswa, dimana organ-organ tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti dapat melaksanakan kegiatan terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain siswa yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang).'
- e) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh.Kelelahan **

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 58-59.

²⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 58-59

jasmani terjadi karena kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.^{28 29}

Jadi kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menjaga kondisi bebas dari kelelahan, seperti istirahat yang cukup, olah raga secara teratur, mengimbangi pola makan dan sebagainya.

- 4) Faktor Cara Berpikir. Yang dimaksud cara belajar adalah bagaimana seseorang melaksanakan belajar. Hal ini mencakup; konsentrasi dalam belajar, usaha mempelajari materi kembali yang telah dipelajari, membaca dengan teliti dan berusaha mengusaidengan baik, selalu mencoba menyelesaikan dan berlatih mengerjakan soal.

b. Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri siswa):

- 1) Lingkungan Keluarga

TM*Ibid*

²⁹ Toto Siarto, *E-Leaming Berbasis Schoology Tingkatan Hasil Belajar*, (Jakarta, 2020), 10-

Keadaan keluarga juga mempengaruhi individu dalam tingkah laku dan perbuatan di sekolah.³⁰

- a) Cara orang tua mendidik, pernyataan yang telah dinyatakan oleh Sutjipto Wirowidjojo dengan pernyataannya yang menyatakan bahwa: Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat untuk menentukan pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.³¹
- b) Suasana rumah yang dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.³² Untuk itu, hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak lebih betah tinggal di rumah, sehingga anak dapat mengalami kemajuan belajar.

³⁰Rusyan Tabrani, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 75.

³¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 60-61.

³²*Ibid*, 63

c) Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya, dengan belajar anak, anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.³³

d) Pengertian orang tua, anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sering belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu, sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.³⁴

2) Faktor Sekolah

- a) Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut S. Ulih Bukit Karo adalah menyajikan bahan pelajaran oleh guru kepada siswa, agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkannya. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam kemajuan cara belajar siswa.
- b) Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.^{36 37} Kurikulum yang kurang baik, misalnya; bahan-bahannya terlalu tinggi, pembagian bahan tidak seimbang, adanya pendataan materi.
- c) Relasi guru dengan guru. Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang di berikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga tejadi sebaliknya jika siswa membenci gurunya, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikan, akibatnya pelajaran tidak maju.³⁷

³¹*Ibid*, 65

³⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Ameka Cipta, 2010), 245.

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 66. '

B. Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan secara umum berbasis pengetahuan dan pengalaman yang terjadi dalam konsep sejarah yang telah dipelopori oleh tokoh-tokoh pendidikan secara umum, tetapi pendidikan Kristen berbasis kebenaran Firman Tuhan, yang mengungkapkan segi-segi kehidupan manusia baik dari sisi eksistensi manusia itu sendiri, maupun moralitas dan integritas hidup yang sesuai dengan panggilan dan tuntutan moralitas Allah.^{o O}

Secara etimologi kata Pendidikan Agama Kristen (PAK) berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paedagogis* yang artinya kegiatan untuk membimbing. Dalam KBBI juga dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku. Pendidikan Agama Kristen adalah salah satu dari tugas gereja. Pendidikan Agama Kristen itu adalah pendidikan yang seharusnya ditanggung dan dilaksanakan oleh gereja itu sendiri. Pendidikan Agama Kristen tidak lain dan tidak bukan adalah suatu pemberian dan amanat Tuhan sendiri kepada jemaat-Nya.³⁹

Pendidikan Agama Kristen (PAK) menurut R. Boehkle adalah usaha sengaja untuk menolong orang dari semua golongan umur yang dipercayakan^{**}

³⁸ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 3.

³⁹ Homrighausen. E.G, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 20-21.

kepada pemeliharaan untuk menjawab pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab dan kehidupan gereja supaya mereka di bawah pimpinan Roh Kudus dapat diperlengkapi guna melayani Tuhan di tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia alam.⁴⁰

2. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Thomas M. Grome dalam bukunya yang berjudul “Christian Religious Education” mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Agama Kristen adalah agar manusia mengalami hidupnya sebagai respon terhadap kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus.⁴¹

Jhon M. Nainggolan membagi empat tujuan Pendidikan Agama Kristen dalam bukunya “Menjadi Guru Agama Kristen” yakni:

1) Mengajarkan Firman Tuhan

Guru PAK senantiasa mengajarkan firman Allah agar siswa memiliki patokan dalam realita kehidupannya yang akhirnya mengalami perubahan dari hari ke hari, karena firman Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran (2 Timotius 3:16).

2) Membawa perjumpaan dengan Kristus

⁴⁰ Hasudungan Simatupang dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: PBMR

⁴¹ Daniel Nuhamara, *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Ditjen Bimas Kristen

Perjumpaan pribadi dengan Kristus menyebabkan suatu hubungan berubah antara manusia dengan Allah, dan antar sesamanya serta menghasilkan cara hidup. Guru berperan dalam membantu peserta didik untuk mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus. Apabila siswa mengalami perjumpaan dengan Yesus akan memilikisikap mengasihi Allah dan diwujudkan melalui tutur kata, perilaku, pola pikir, dan gaya hidup yang benar dan hidup dalam iman serta ketaatannya kepada Tuhan.

3. Konteks Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Pendidikan Agama Kristen di sekolah didasarkan pada kurikulum yang di dalamnya telah ditentukan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator-indikatornya. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Kristen bukanlah “standar moral” Kristen yang ditetapkan untuk mengikat siswa, melainkan dampingan dan bimbingan bagi siswa dalam melakukan perjumpaan dengan Tuhan Allah untuk mengekspresikan hasil perjumpaan itu dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Sekolah memperoleh seluruh mutu kehidupan dari masyarakat. Jika kehidupan masyarakat itu penuh dengan kehidupan makanya sekolah juga akan hidup.⁴²

Di sekolah, melalui dari satuan pendidikan seperti SD, SMP, SMA/SMK dan Universitas seperti Perguruan Tinggi, Institut dan Sekolah

⁴² Sariman Sitanggang, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Engkrateia Putra Jaya, 2006), 6.

Tinggi, diajarkan tentang apa yang diharapkan dan tentang suatu kebudayaan. Dapat dilakukan melalui kegiatan mengajar dan memberi teladan (sikap hidup atau perilaku guru yang sesuai dengan ajaran Kristen). Keteladanan adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh siswa yang dilakukan oleh seorang guru didalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁴³

⁴³<https://dinamikapendidikankristen.blogspot.com>